

Kelekatan Orangtua dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Agresi Remaja

Ardianti Agustin^{1*}, Fifin Dwi Purwaningtyas², Evi Ristanti³, Yulinda Fira⁴
^{1,2,3,4}Fakultas Psikologi Universitas Wijaya Putra Surabaya
E-mail korespondensi: ^{1*}ardiantiagustin@uwp.ac.id

Keywords: *adolescents, aggression, parental attachment, self-control*

Abstract

Adolescence is a stage of development where various behaviors appear, one of which is aggressive behavior. This is an important issue because aggressive behavior can harm the environment and other people, both physically and psychologically. Things that may determine the emergence of aggressive behavior in adolescents are the quality of parental attachment and self-control. The purpose of this study was to examine the relationship between the quality of parental attachment and self-control with aggressive behavior in adolescents. This study uses 3 variables, namely parental attachment and self-control is the independent variable and aggressive behavior is the dependent variable. The population in this study were late teens, the sample used was purposive sampling. This research uses multiple linear regression analysis methods. The results showed that the calculated $F_{\text{value}} = 50,634 > F_{\text{table}} = 2.59$ ($p = 0.000 < 0.05$), meaning that there was a significant relationship between the quality of parental attachment and self-control with adolescent aggressive behavior. Parental attachment and aggressive behavior gave an effective contribution of 5.91% while the contribution of self-control to aggressive behavior was 20.77% so that self-control had a more dominant influence on adolescent aggressive behavior. Aggressive behavior is influenced by other factors of 73.3% which were not examined by researchers.

Kata kunci: *agresi, kelekatan orangtua, kontrol diri, remaja*

Abstrak

Remaja merupakan suatu tahapan perkembangan dimana muncul berbagai perilaku, salah satunya adalah perilaku agresif. Hal ini menjadi persoalan penting karena perilaku agresif dapat merugikan lingkungan maupun orang lain, baik secara fisik maupun psikis. Hal yang mungkin turut menentukan munculnya perilaku agresif pada remaja adalah kualitas kelekatan orang tua dan kontrol diri. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat adanya pengaruh kelekatan orangtua dan kontrol diri dengan perilaku agresi pada remaja. Penelitian ini menggunakan 3 variabel yaitu kelekatan orang tua dan kontrol diri ini merupakan variabel

bebas dan perilaku agresif merupakan variabel tergantung. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja akhir, sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan nilai $F_{hitung} = 50,634 > F_{tabel} = 2,59$ ($p = 0,000 < 0,05$), artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas kelekatan orangtua dan kontrol diri dengan perilaku agresif remaja. Kelekatan orang tua dan perilaku agresif memberi sumbangan efektif sebesar 5,91%; sedangkan sumbangan kontrol diri terhadap perilaku agresif sebesar 20,77%; sehingga kontrol diri memiliki pengaruh lebih dominan terhadap perilaku agresif remaja. Perilaku agresif dipengaruhi oleh faktor-faktor lain sebesar 73,3% yang tidak diteliti oleh peneliti.

Sitasi: Agustin, A., Purwaningtyas, F. D., Ristanti, E., & Fira Y. (2022). Kelekatan Orangtua dan Kemampuan Kontrol Diri terhadap Perilaku Agresi Remaja. *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 9(2), 271-283. <https://doi.org/10.35891/jip.v9i2.2880>

Pendahuluan

Remaja merupakan salah satu tahapan perkembangan, di mana pada masa ini seseorang mengalami transisi meliputi adanya perubahan kognitif, biologis, emosi maupun sosial. Pada masa ini muncullah perilaku-perilaku remaja baik secara positif maupun negatif. Salah satu perilaku yang sering muncul pada masa remaja adalah perilaku agresif. Di mana perilaku ini bisa saja merugikan baik secara fisik maupun psikis. Perilaku agresif pada remaja dipengaruhi oleh banyak faktor. Keluarga serta lingkungan sekitar turut pula mempengaruhi perilaku agresif ini menguat dan terus dilakukan. Masa remaja disebut juga sebagai periode perubahan, tingkat perubahan dalam sikap, dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan perubahan fisik (Hurlock, 2011)

Agresi sebagai reaksi kemarahan yang spontan, bisa secara fisik maupun verbal (Hurlock, 2011). Reaksi kemarahan ini biasanya dijadikan anak sebagai alat kekuasaan atas lingkungannya. Seperti perkelahian, membanting barang, mengamuk. Menurut teori sosial-kognitif, perilaku agresif dilakukan oleh anak yang sebenarnya tidak mempunyai keterampilan memadai dalam mengelola masalah sosialnya sehari-hari (Gamayanti, 2006). Perilaku agresif merupakan perilaku yang

merugikan, sehingga banyak masyarakat menolak jika perilaku agresif itu muncul, karena dapat menyebabkan luka fisik atau psikis pada orang lain maupun dengan cara merusak benda-benda (Tentama, dalam Yolanda dkk., 2018).

Kecenderungan untuk memperlihatkan perilaku agresif umumnya muncul secara mencolok pada masa kanak-kanak (Gamayanti, 2006), sehingga interaksi sosial yang terjadi pada anak-anak biasanya ditandai dengan adanya perilaku agresif seperti bermusuhan, marah, berteriak, membanting dan merusak benda. Tidak hanya itu, ketika perilaku agresif terjadi di sekolah, hal ini dapat membuat teman-teman sekelasnya menjadi ketakutan dan menjadikan ruang kelas tidak kondusif lagi. Hal ini disebabkan karena anak-anak belum mampu mengekspresikan kemarahan secara tak langsung. Perilaku agresif yang dilakukan anak, baik di sekolah maupun di rumah tentunya menimbulkan kekhawatiran pada orang tua. Anak yang berperilaku agresif berpotensi membahayakan dirinya sendiri dan orang lain, sehingga tidak ada orang tua yang ingin anaknya menjadi korban agresivitas maupun pelaku agresivitas.

Agresivitas dapat berkembang dari keluarga, tetapi keluarga juga dapat menekan perilaku agresif pada anak. Salah satunya adalah dengan baiknya kelekatan antara orang tua dan anak. Kelekatan adalah bentuk keterikatan emosi antara individu dengan individu lain. Kelekatan pada masa awal kehidupan individu biasanya terbentuk dari ikatan orang tua. Rasa cinta yang dibentuk oleh orang tua menjadi dasar dari rasa aman dan harga diri anak serta memberinya keyakinan untuk menjelajahi dunianya (Cooper, 2009). Kelekatan seorang anak ditentukan oleh bagaimana seorang ibu memperlakukan anak (Wahyuni & Asra, 2014). Sikap ibu yang kurang responsif berkaitan dengan hubungan anak dan ibu yang tidak aman diasosiasikan dengan gangguan kelekatan (Smith, dalam Wahyuni & Asra, 2014). Hubungan emosional atau kelekatan ibu-anak pada awal kehidupan anak akan berpengaruh besar terhadap perkembangan emosional anak (Pratisti, 2008). Schneider dkk., (dalam Yolanda dkk., 2018) juga menemukan bahwa, anak yang memiliki kelekatan yang bagus dengan orang tuanya memiliki kemampuan menjalin hubungan pertemanan yang bagus, baik dengan teman sebaya maupun orang-orang dikenalnya. Lingkungan yang pertama kali dikenal anak di dalam kehidupannya adalah keluarga.

Sikap dan tingkah laku seorang anak tidak terlepas dari pengaruh dan pendidikan orang tua (Rahayu dkk, 2013) Tingkah laku yang tidak dikehendaki pada diri anak dapat merupakan gambaran dari keadaan dalam keluarga.

Selain kualitas kelekatan orang tua, kontrol diri merupakan salah satu faktor dalam diri individu yang menimbulkan perilaku agresif (Argiati, 2008). Anak-anak berperilaku sesuai dengan apa yang mereka inginkan, berekspresi sesuai apa yang diimajinasi nalar pikirnya. Perilaku anak terwujud tanpa mengetahui lebih jauh berpikir tentang dampak dan efek negatif terhadap dirinya dan orang lain (Hariyanto, 2012). Kontrol diri membantu anak mengendalikan perilaku mereka, sehingga anak akan berpikir sebelum melakukan sesuatu. Anak dapat membedakan baik dan buruk sesuai dengan pikiran dan hati nurani mereka. Becker (dalam Aroma & Suminar, 2012) mengatakan bahwa, setiap orang memiliki dorongan untuk melakukan pelanggaran dalam situasi tertentu, namun biasanya banyak dari dorongan-dorongan tersebut tidak menjadi kenyataan karena kebanyakan orang-orang dapat menahan diri untuk melakukan suatu penyimpangan. Kemampuan menahan diri inilah yang disebut juga dengan kontrol diri.

Individu yang memiliki kontrol diri memiliki kesiapan diri untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan norma, adat, nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama dan tuntutan lingkungan masyarakat di mana ia tinggal, emosinya tidak lagi meledak-ledak di hadapan orang lain, melainkan menunggu saat tepat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih diterima (Hurlock, 2005). Bhave dan Saini dalam (Mukhtar, dkk., 2016) mengatakan bahwa, manusia perlu mempelajari bagaimana cara mereka mengendalikan emosinya agar dapat beradaptasi dengan baik. Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, kontrol diri perlu dimiliki oleh anak agar dapat mengendalikan tingkah lakunya dalam berbagai situasi, sehingga tidak menimbulkan perilaku agresif. Dalam penelitian lain yang diteliti oleh Kurniawan & Yusuf (2021) bahwa kemampuan kontrol diri dan dukungan sosial orang tua secara bersama-sama berkontribusi terhadap keberhasilan keluarga dalam pernikahan dini.

Pada dasarnya setiap manusia memiliki dorongan untuk melanggar aturan pada situasi tertentu. Tetapi dorongan-dorongan tersebut tidak menjadi penyimpangan karena seseorang dapat menahan diri dari dorongan-dorongan untuk berperilaku menyimpang. Individu dengan kontrol diri yang rendah melakukan resiko dan melanggar aturan tanpa memikirkan efek jangka panjangnya. Salah satunya adalah remaja yang melakukan agresivitas. Menurut Permatasari dkk. (2021) kemampuan regulasi yang tinggi serta konformitas teman sebaya dapat menurunkan perilaku agresi. Perilaku agresivitas termasuk salah satu perilaku yang tidak dapat diterima oleh lingkungan sosial. Individu dengan kontrol diri yang tinggi akan menyadari akibat dan efek jangka panjang dari perbuatan menyimpang. Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa kontrol diri mempengaruhi agresivitas pada remaja. Remaja yang memiliki kontrol diri yang tinggi dapat mengendalikan perilakunya sehingga tidak melakukan agresivitas. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perilaku agresi menjadi permasalahan yang masih terjadi pada pelajar. Penelitian Shelton dkk. (2009) menunjukkan bahwa setidaknya terdapat 72,16% pelajar melakukan jenis kejahatan yang melibatkan kekerasan fisik, sedangkan sisanya 27,84% siswa cenderung melakukan jenis kejahatan yang tidak melibatkan kekerasan fisik. Berdasarkan penelitian Routt & Anderson (dalam Saputra, 2018) menunjukkan bahwa dari keseluruhan remaja yang diwawancarai, 72% melakukan serangan fisik kepada ibu mereka, 16% menyerang atau mengancam ayah mereka, 5% karena menyerang atau mengancam kakak mereka, dan 5% menyerang atau mengancam saudara mereka. Berdasarkan latar belakang diatas diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk melihat adanya pengaruh kelekatan orangtua dan kemampuan kontrol diri pada perilaku agresif remaja.

Metode

Subjek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa sekolah menengah atas disalah satu sekolah swasta di Surabaya. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja yang tercatat sebagai siswa sekolah menengah atas di salah satu

sekolah swasta di Surabaya yang berjumlah 279 remaja. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling*. *Total sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan jumlah populasi (Sugiyono, 2007).

Instrumen Penelitian

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Penelitian ini menggunakan tiga macam skala sebagai alat ukur untuk memperoleh data yang diperlukan yaitu skala perilaku agresif, skala kelekatan orang tua, dan skala kontrol diri, yang diberikan secara langsung pada subjek penelitian. Skala perilaku agresif digunakan untuk mengukur perilaku agresif yang digunakan dalam penelitian ini merupakan skala yang mencakup agresi fisik, agresi verbal, rasa permusuhan, dan amarah dari Buss (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009). Skala kelekatan orang tua dalam penelitian ini dimodifikasi dari skala yang disusun oleh Khoiruddin (2001) yang terdiri dari aspek kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan. Skala kontrol diri dalam penelitian ini dimodifikasi dari skala yang disusun oleh Muniroh (2014). Skala ini terdiri dari aspek kontrol kognitif, kontrol keputusan, dan kontrol perasaan yang dikemukakan oleh Averill (dalam Sarafino & Smith, 2011). Skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode skala Likert. Adapun empat pilihan jawaban dalam skala Likert, yaitu skor 4 jika menjawab Sangat Sesuai (SS), 3 jika menjawab Sesuai (S), 2 jika menjawab Tidak Sesuai (TS), dan nilai 1 jika menjawab Sangat Tidak Sesuai (STS) pada aitem favorable, serta skor 1 jika menjawab Sangat Sesuai (SS), 2 jika menjawab Sesuai (S), 3 jika menjawab Tidak Sesuai (TS) dan nilai 4 jika menjawab Sangat Tidak Sesuai (STS) pada item unfavorable

Analisa Data

Uji asumsi pada penelitian ini yaitu uji normalitas dengan kriteria nilai signifikan $> 0,05$ maka data berdistribusi normal, begitu juga sebaliknya. Selanjutnya untuk linearitas jika nilai signifikan $< 0,05$ maka data memiliki hubungan linear, begitu juga sebaliknya. Uji hipotesis yang digunakan pada penelitian ini yaitu uji analisis Regresi Linier Berganda untuk melihat bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, nilai signifikan $p > 0,05$, maka H_0 diterima, Jika nilai signifikan $p <$

0,05, maka H_a diterima (Sugiono, 2016). Semua data penelitian diolah dengan menggunakan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS).

Hasil

Hasil normalitas menunjukkan menggunakan *one-sample Kolmogorov Smirnov* yaitu 0,475. Karena nilai $p > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kelekatan orangtua dan kemampuan kontrol diri terhadap perilaku remaja. Hasil uji hipotesis menunjukkan angka. nilai $F_{hitung} = 50,634 > F_{tabel} = 2,59$; dan $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kelekatan orangtua dan kontrol diri secara simultan mempengaruhi agresi remaja. Nilai dari $R^2 = 0,267$ yang berarti bahwa, variabel kelekatan orang tua dan kontrol diri secara bersama-sama berkontribusi hingga 26,7% dalam munculnya perilaku agresif. Sumbangan efektif variabel kelekatan ortu terhadap agresi = 5,91%, sedangkan sumbangan efektif variabel kontrol diri terhadap agresi sebesar 20,77%, sehingga variabel kontrol diri memiliki pengaruh lebih dominan terhadap agresi. Berikut tabel perhitungan Analisa statistik yang sudah dilakukan.

Table. 1. Hasil analisis regresi berganda

Model	Nilai F	Nilai Sig
Regresi	50,634	0,000

Tabel 2. Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,517a	0,267	0,262	9,04970

Tabel 3. Hasil Sumbangan Efektif (SE)

Variabel	Nilai SE (sumbangan efektif)
Kelekatan orang tua	5,91 %
Kontrol diri	20,77 %
Total	26,7 %

Diskusi

Hasil yang diperoleh dari uji hipotesis pertama menggunakan teknik analisis regresi berganda diperoleh nilai $F_{hitung} = 50,634 > F_{tabel} = 2,59$; dan $p\text{-value} = 0,000$. Hal ini menunjukkan bahwa, hipotesis pertama penelitian diterima, yaitu terdapat hubungan yang signifikan yang sangat kuat antara kualitas kelekatan orang tua dan kontrol diri dengan perilaku agresif remaja. Kedua variabel bebas yaitu kualitas kelekatan orang tua dan kontrol diri bersama-sama memiliki hubungan dengan perilaku agresif. Nilai dari $R^2 = 0,267$ yang berarti bahwa, variabel kualitas kelekatan orang tua dan kontrol diri secara bersama-sama berkontribusi hingga 26,7% dalam munculnya perilaku agresif.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, kelekatan orang tua dan kontrol diri dapat dijadikan variabel prediktor untuk memprediksi perilaku agresif. Kelekatan orang tua diperlukan sepanjang masa kehidupan anak, hal ini sangat penting bagi anak (Santrock, 2012). Kualitas kelekatan orang tua yang baik akan mempengaruhi anak berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Kelekatan memberikan anak keamanan emosional. Rasa aman yang telah berkembang sejak kecil ini akan mendasari keberhasilannya dalam menjalani hubungan sosial di masa mendatang. Sebaliknya, ketika anak tidak memiliki kepercayaan terhadap lingkungan, anak akan takut berhubungan dengan orang lain, dalam kondisi tertentu akan memunculkan perilaku agresif. Auliya & Nurdiwati (2014) mengatakan bahwa kontrol diri merupakan aspek diri yang relevan untuk memahami perilaku agresif dalam diri individu. Hal ini dikarenakan kontrol diri adalah kemampuan untuk mengendalikan diri perilaku seseorang dengan mempertimbangkan berbagai konsekuensi (Marsela & Supriatna, 2019). Kontrol diri membuat remaja mampu mengendalikan dorongan negatif di dalam dirinya dan menyalurkan ke perilaku yang bermanfaat. Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa remaja yang memiliki kontrol diri yang baik dapat menekan timbulnya perilaku agresif.

Hasil uji antara kelekatan orang tua dengan perilaku agresif diperoleh $R = 0,59$ yang berarti bahwa kelekatan orangtua memberikan pengaruh 5,91% terhadap perilaku agresif remaja. Hal ini menjelaskan bahwa tidak terdapat hubungan antara kelekatan orang tua dengan perilaku agresif. Walaupun secara bersama-sama baik

kualitas kelekatan orang tua dan kontrol diri berkontribusi sebanyak 26,7% pada munculnya perilaku agresif, namun besaran kontribusi yang diberikan oleh kualitas kelekatan orang tua hanya sebesar 5,91%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dewi & Desiningrum, 2020) yang menunjukkan bahwa hubungan antara kelekatan ibu dengan kecenderungan berperilaku agresi kurang memiliki pengaruh yang besar. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kelekatan hanya berpengaruh sebanyak 16,5 % terhadap perilaku agresi. Terdapat hal lain yang dapat menjelaskan perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja, salah satunya adalah pergaulan, teman, lingkungan di sekitarnya. Rendahnya pengaruh kelekatan orang tua dan perilaku agresif bisa dijelaskan dari beberapa hal seperti pengalaman negatif yang diterima remaja dari teman maupun pengaruh teman sebaya dapat memicu terjadi perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja. Akibatnya, keluarga tidak lagi menjadi satu-satunya pihak yang berperan besar dalam kehidupan remaja.

Hasil uji hipotesis antara kontrol diri dengan perilaku agresif diperoleh nilai $R=0,207$ dan $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$, menunjukkan bahwa hipotesis ketiga penelitian diterima, yang artinya bahwa kontrol diri memberi pengaruh sebesar 20,7 % terhadap perilaku agresif remaja. Dimana kontrol diri lebih dominan mempengaruhi perilaku agresif remaja dari pada kelekatan orangtua. Remaja yang memiliki kontrol diri baik akan melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu. Mereka akan memikirkan dampak dari perilakunya terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. (Hurlock, 2005) mengatakan bahwa, kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi dan dorongan-dorongan dalam dirinya. Maka dari itu, remaja yang memiliki kontrol diri yang baik dapat menekan timbulnya perilaku agresif karena remaja sudah dapat mengendalikan perilakunya. Semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki, maka perilaku agresif dapat dihindari. Sebaliknya, semakin rendah kontrol diri yang dimiliki, maka semakin memicu timbulnya perilaku agresif. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan, peneliti telah menjawab hipotesis-hipotesis penelitian mengenai perilaku agresif ditinjau dari kualitas kelekatan orang tua dan kontrol diri pada remaja baik

bersama- sama maupun secara parsial. Akan tetapi, penelitian ini tidak terlepas dari adanya keterbatasan yaitu penelitian hanya dapat digeneralisasikan secara terbatas pada populasi penelitian saja yaitu pada remaja akhir, sehingga untuk penerapan bagi populasi yang lebih luas dengan karakteristik yang berbeda-beda memerlukan penelitian lebih lanjut. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menemukan hasil yang lebih komprehensif dengan cara memperluas ruang lingkup penelitian dan juga menambah variabel- variabel psikologis lainnya.

Selain keterbatasan dan kelemahan, penelitian ini juga memiliki beberapa kelebihan yang dapat dipertimbangkan sebagai sumber referensi untuk penelitian terkait perilaku agresif. Penelitian ini dapat membuktikan hipotesis yang diajukan, yaitu kelekatan orang tua dan kontrol diri berhubungan dengan perilaku agresif remaja. Penelitian ini dapat dijadikan referensi yang memperkuat teori-teori yang telah ada. Selain itu, penelitian ini disertai analisis tambahan yang dapat memberikan informasi lebih bagi pembaca. Kelebihan lainnya adalah penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran pembaca khususnya remaja, orang tua, dan pihak sekolah akan pentingnya menumbuhkan kesadaran mengenai perilaku agresif karena dampaknya merugikan baik bagi pelaku, orang lain, dan lingkungan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan signifikan yang sangat kuat secara bersama-sama antara kualitas kelekatan orang tua dan kontrol diri dengan perilaku agresif pada remaja. Dimana kualitas kelekatan orang tua memberikan pengaruh sebesar 5,91% terhadap perilaku agresif remaja, yang artinya bahwa kelekatan orangtua memberikan pengaruh yang kecil terhadap perilaku agresif remaja. Kontrol diri memberikan pengaruh sebesar 20,7 % terhadap perilaku agresif remaja. Artinya, kontrol diri memiliki pengaruh lebih dominan terhadap perilaku agresif remaja. Hasil sumbangan efektif kelekatan orang tua dan kontrol diri terhadap perilaku agresif adalah sebesar 26,7 %

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan terdapat beberapa saran yang diajukan peneliti bagi remaja dimana masa mencari jati diri, memerlukan lingkungan yang baik dimana bisa mempengaruhi bagaimana remaja menunjukkan perilakunya. Selain itu remaja dengan kontrol diri yang sedang diharapkan dapat meningkatkan kontrol diri dengan bantuan teman, orang tua, dan sekolah, sehingga dapat mengelola perilakunya terutama ketika memiliki dorongan untuk berperilaku agresif. Disarankan agar orang tua dapat memberikan perhatian, memenuhi kebutuhan, dan kasih sayang kepada anak khususnya di usia remaja. Menjalin komunikasi yang baik dengan anak juga sangat penting, sehingga tercipta kualitas kelekatan yang baik. Selain itu, orang tua juga dapat membantu dalam melatih kontrol diri anak sejak kecil. Salah satunya adalah dengan cara melatih anak cara-cara positif untuk memuaskan keinginan. Hal ini dapat menekan perilaku agresif sekaligus melatih kontrol diri anak. Selain itu, orang tua diharapkan dapat membaca buku maupun jurnal mengenai kontrol diri dan perilaku agresif pada anak. Selain itu, orang tua juga dapat berkonsultasi dengan psikolog mengenai kontrol diri ataupun perilaku agresif. Hal ini tentunya akan menambah pengetahuan orang tua mengenai kontrol diri dan perilaku agresif pada anak khususnya remaja. Lingkungan sekolah diharapkan dapat membimbing siswanya untuk dapat meningkatkan kontrol diri, seperti menjelaskan mengenai kontrol diri atau memberikan aktivitas permainan untuk meningkatkan kontrol diri. Selain itu, pihak sekolah juga dapat bekerjasama dengan lembaga psikologi untuk membantu anak memahami perilaku agresif, dampak buruk dari perilaku agresif, dan meningkatkan kontrol diri pada siswa. Lembaga psikologi juga dapat memberikan penyuluhan kepada pihak sekolah atau orang tua siswa mengenai bagaimana mengatasi perilaku agresif pada anak. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar dalam penelitian selanjutnya baik dalam lingkup perilaku agresif pada remaja maupun penelitian korelasional dengan variabel-variabel terkait. Peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema perilaku agresif dapat mengembangkan variabel psikologis lain di luar variabel yang telah digunakan dalam penelitian ini, seperti faktor lingkungan sekolah,

pertemanan, dan melakukan penelitian dengan populasi lebih besar, sehingga generalisasi penelitian akan menjadi lebih luas.

Referensi

- Argiati, H. B. (2008). Perilaku Agresif Ditinjau dari Persepsi Pola Asuh Asertivitas dan Tahap Perkembangan Remaja Pada Anak Binaan Lembaga Pemasarakatan Anak Kutoharjo Jawa Tengah. *Jurnal Humanitas*, 6(1), 1-10.
- Aroma, I. S., & Suminar, D. R. (2012). Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1(02), 1-6.
- Auliya, M., Nurdiwati, D. (2014). Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Agresi pada Siswa SMA Negeri 1 Padangan Bojonegoro. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(3), 1-6. Diunduh dari
- Cooper, C. , H. C. , L. S. . (2009). *Ensiklopedi Perkembangan Anak*. Erlangga.
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2009). *Psikologi sosial*. Malang: UMM Press.
- Dewi P, A. T., & Desiningrum, D. R. (2020). Hubungan *Secure Attachment* dengan Ibu dan Kecenderungan Berperilaku Agresi pada Siswa SMA N 2 Ungaran. *Jurnal Empati*, 7(3), 914-923. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21749>
- Gamayanti. (2006). *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta : Kanisius
- Hariyanto, H. (2012). *Emotional Smart: Mendiagnosis Anak Berperilaku Agresif*. LISAN AL-HAL: *Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 6(1), 101-111.
- Hurlock, E. B. (2011). *Adolescent Development*. McGraw-hill kogakusha.
- Hurlock, E. B. (2005). *Perkembangan Anak Jllid II* . Erlangga.
- Khoiruddin. (2001). *Kualitas Kelekatan anak-anak santri*. Thesis. Universitas Gajah Mada.
- Kurniawan, D., & Yusuf, A. M. (2021). Hubungan antara Kontrol Diri dan Dukungan Sosial Orangtua dengan Keberhasilan Keluarga pada Pernikahan Usia Dini di Kota Padang. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1757–1764. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.680>
- Marsela, R. D., & Supriatna, M. (2019). Kontrol Diri: Definisi dan Faktor. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 3(2), 65–69. http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling.

- Mukhtar, Yusuf, S., & Budiamin, A. (2016). Program Layanan Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan *Self-Control* Siswa. *Jurnal Psikopedagogia*, 5(1), 1-16. <http://dx.doi.org/10.12928/psikopedagogia.v5i1.4473>
- Muniroh, N. L. (2014). *Hubungan antara kontrol diri dengan perilaku disiplin pada santri di pondok pesantren*. Skripsi diterbitkan : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Permatasari, S., Situmorang, N. Z., & Safaria, T. (2021). Hubungan Regulasi Emosi dan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Agresi di Pontianak. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 5150-5160. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1422>
- Pratisti, Dinar Wiwin. (2008). *Psikologi Anak Usia Dini*. Jakarta. PT. Indeks.
- Rahayu, N., Taufik, & Nurfarhanah. (2013). Hubungan Antara Intimasi dalam Keluarga dengan Tingkah Laku Agresif pada Siswa. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1), 197-201. <https://doi.org/10.24036/0201321911-0-00>
- Saputra, W. N. E. (2018). Perilaku Agresi Pada Siswa SMK di Yogyakarta. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 1-8. <https://doi.org/10.26638/jfk.475.2099>
- Sarafino, E.P, & Smith, T.W. (2011). *Health Psychology Biopsychosocial Interactions Second Edition*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Shelton, D., Sampl, S. Kesten K. L., Zhang, W., & Trestman, R. L. (2009). Treatment of Impulsive Aggression in Correctional Settings. *Behavioral Sciences and The Law*, 27(5), 787–800. <https://doi.org/10.1002/bsl.889>
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, S., & Asra, Y. K. (2014). Kecenderungan Anak Menjadi Pelaku dan Korban *Bullying* Ditinjau dari Kualitas Kelekatan dengan Ibu yang Bekerja. *Jurnal Perempuan Agama dan Gender*, 13(1), 1-20. <http://dx.doi.org/10.24014/marwah.v13i1.879>
- Yolanda, G., Karini, S. M., Supratiwi, M. (2018). Hubungan antara Kualitas Kelekatan Orang Tua dan Kontrol Diri dengan Perilaku Agresif pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Kendalrejo Surakarta. *Jurnal Wacana*. 10(2), 1-11. <https://doi.org/10.13057/wacana.v10i2.129>